

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen investasi yang sudah akrab ditelinga masyarakat, terutama selama pandemi Covid-19. Menurut data statistik publik PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (Sadono *et al.*, 2021), jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan yang signifikan. Total jumlah investor di pasar modal Indonesia pada akhir tahun 2021 adalah sebesar 7,48 juta investor, jumlah ini meningkat hampir 7 kali lipat dibandingkan tahun 2017. Memasuki akhir Triwulan 1 tahun 2022, jumlah investor pasar modal Indonesia telah menembus 8,3 juta atau meningkat 12,13% dari posisi akhir tahun 2021 lalu (Pratama, 2022). Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Martalena & Malinda, 2019)

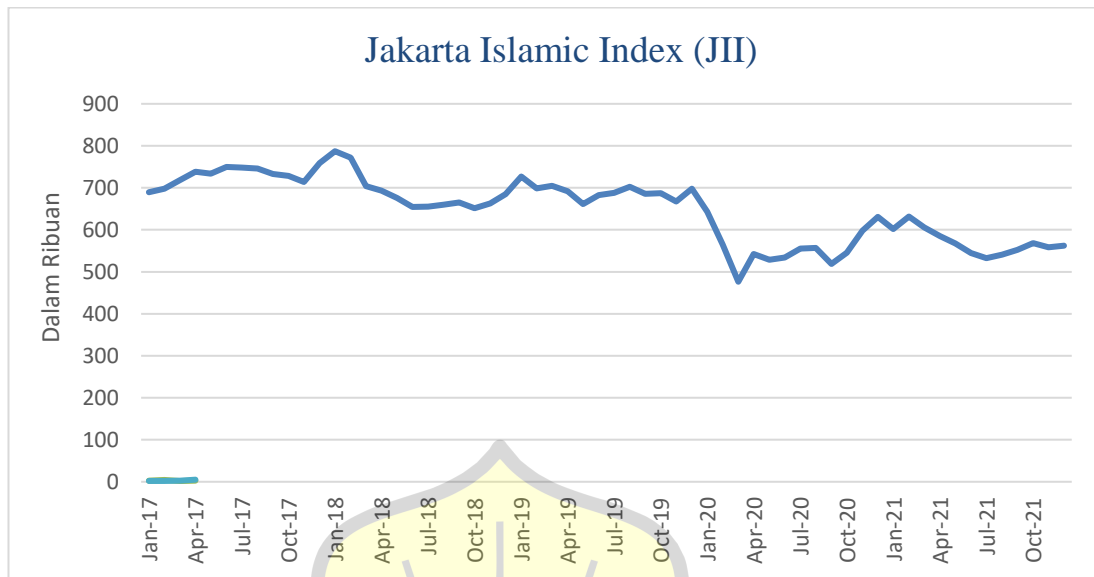
Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva tetap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (OJK, 2017). Dengan berinvestasi

menggunakan pasar modal tidak hanya memberi peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kondisi perekonomian di dalam negeri. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi perusahaan dalam mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Martalena & Malinda, 2019).

Perkembangan pesat pasar modal di Indonesia tidak hanya membuat kelompok kerja atau perorangan menyediakan pasar modal konvensional saja, tetapi juga menyediakan pasar modal berbasis syariah. Munculnya produk syariah di pasar modal berawal dari keinginan untuk mengakomodir kebutuhan umat Islam yang ingin berinvestasi dalam prinsip syariah. Tren global yang terjadi adalah menjamurnya brand atau produk yang mengangkat sisi syariah, seperti make-up halal, produk sampo untuk wanita berhijab, dan sebagainya. Tren ini juga mulai meluas dari ranah ritel ke investasi, salah satunya adalah investasi saham syariah (MNC Sekuritas, 2022). Munculnya pasar modal syariah diharapkan dapat menjadi media investasi bagi masyarakat yang ingin berinvestasi menggunakan prinsip syariah Islam, mengingat penduduk

Indonesia saat ini didominasi oleh penganut agama Islam. Investasi di pasar modal syariah yang pada awalnya masih awam dikalangan masyarakat, dewasa ini sangat dilirik oleh para investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang memenuhi kriteria syariah. Pasar modal syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. MNC Sekuritas (2022) menyatakan bahwa berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah total investor syariah di Indonesia per Maret 2019 mencapai 50.049, angka ini tumbuh 12% dibandingkan akhir tahun 2018.

Kondisi pasar modal dapat dilihat dari suatu indeks harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal (Suripto, 2017). Salah satu indeks harga saham syariah yang terdapat di Indonesia adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*. *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tahun 2000. Indeks ini terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). JII adalah salah satu indeks saham yang disediakan untuk menghitung indeks harga rata-rata saham dan jenis saham perusahaan yang memenuhi kriteria syariah.



Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks JII (2017-2021)

Sumber : Telah diolah kembali (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1, pergerakan indeks JII mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Tahun 2018 merupakan titik tertinggi JII dimana indeks tersebut menyentuh level 787.120 dengan saham PT Unilever Indonesia Tbk. Dan PT United Tractors menjadi alasan utama menguatnya JII pada Januari 2018. Sementara itu penurunan paling tajam terjadi pada Maret 2020 dimana JII mencapai titik terendahnya selama lima tahun terakhir yaitu pada level 476.390. Penurunan yang tajam ini terjadi saat diumumkannya kasus terkonfirmasi positif Covid-19 pertama di Indonesia. Sepanjang tahun 2021, JII telah melemah sebanyak 10,42%. Salah satu faktor utama penekannya adalah minimnya konstituen dari sektor digital dan perbankan (Mahardhika, 2021).

Dalam pergerakannya, indeks harga saham hampir selalu berfluktuasi. Fluktuasi yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan faktor internal perusahaan. Fluktuasi yang

terjadi pada indeks saham dapat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi (Antonio *et al.*, 2021). Demir (2019) menjelaskan bahwa Investor secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh faktor perubahan makroekonomi dan membuat keputusan mereka atas saham dengan mempertimbangkan situasi pasar secara keseluruhan. Ketika berinvestasi, investor juga akan memperhatikan kondisi perusahaan menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dalam investasi saham. Kewal (dalam Alam *et al.*, 2020) menyatakan bahwa fluktuasi suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan PDB sering menjadi indikator makroekonomi yang diasosiasikan dengan pasar modal. Kondisi makro ekonomi yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi, hal ini akan mempengaruhi harga saham dan tentunya akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik.

Nilai tukar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ekonomi karena merupakan alat transaksi dalam perdagangan internasional. Ketika nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dolar AS akan berdampak pada peningkatan jumlah Rupiah yang dibutuhkan emiten untuk melunasi utang luar negeri dan biaya bahan baku impor yang dapat menyebabkan laba emiten berkurang. Penurunan pendapatan emiten akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan mempengaruhi harga saham emiten tersebut (Robiyanto *et al.*, 2019). Hal ini pada akhirnya akan dapat memengaruhi indeks harga saham. Inflasi merupakan faktor makroekonomi

berupa kenaikan harga produk yang pesat dan tidak diikuti dengan kenaikan daya beli masyarakat. (Alam *et al.*, 2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Felianty (2019) menjelaskan bahwa suku bunga banyak diperhatikan pelaku pasar sehingga akan memengaruhi investasi dan tabungan di masyarakat. Suku bunga yang berubah dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham, jika suku bunga naik maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. (Alam *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas hasil investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik dengan menggunakan asumsi *ceterisparibus*. Artinya, jika suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Kondisi ini berpotensi menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi saham untuk memindahkan dana dari saham ke deposito. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, banyak investor yang akan menjual sahamnya untuk diinvestasikan pada deposito sehingga dapat memengaruhi indeks harga saham.

Penelitian tentang nilai tukar terhadap indeks harga saham sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Antonio *et al.* (2021); Giri & Joshi (2017); Nasir *et al.* (2021); Utomo *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Robiyanto *et al.* (2019) dan Alam *et al.* (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks harga saham. Sedangkan

Garnia (2021) dan Sukmawati & Haryono (2021) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks saham.

Selanjutnya penelitian tentang inflasi yang dilakukan oleh Antonio *et al.* (2021); Utomo *et al.* (2019); Giri & Pooja (2017) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks saham. Sedangkan Alam *et al.* (2020) dan Nasir *et al.* (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

Penelitian tentang suku bunga yang dilakukan oleh Demir (2019); Bhuiyan & Chowdhury (2020); Alam *et al.* (2020); Utomo *et al.* (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif pada indeks pasar saham. Sebaliknya, Nasir *et al.* (2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks saham. Sedangkan Sukmawati & Haryono (2021) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Penulis menggunakan variabel dependen *Jakarta Islamic Index* sebagai ukuran pergerakan harga saham-saham berbasis syariah yang terdiri dari 30 saham yang paling *liquid*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga 30 saham syariah seperti nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga merupakan hal yang relatif masih jarang diteliti. Periode yang digunakan adalah Januari 2017- Desember 2021. Periode tersebut merupakan periode dimana gejolak harga saham baik secara nasional dan regional sangat fluktuatif.

Berdasarkan fenomena dan GAP yang telah dijabarkan di atas, terdapat hasil yang tidak konsisten dalam penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena

itu masih terbuka peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2017-2021**”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi dari masalah ini antara lain sebagai berikut :

1. *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai salah satu indeks saham syariah di Indonesia telah mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir.
2. Faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi indeks harga saham.
3. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan banyak penelitian terkait faktor perekonomian terhadap indeks harga saham yang beragam dengan objek dan hasil yang berbeda-beda.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan atau ruang lingkup terhadap masalah yang akan diteliti. Batasan masalah tersebut antara lain :

1. Objek penelitian adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*.
2. Saham-saham perusahaan yang terdapat di JII.
3. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar.
4. Tingkat inflasi Indonesia.
5. Tingkat suku bunga Bank Indonesia.

6. Data yang digunakan adalah data periode 2017-2021.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Januari 2017- Desember 2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Januari 2017- Desember 2021?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Januari 2017- Desember 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Januari 2017- Desember 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Januari 2017- Desember 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Januari 2017- Desember 2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kegunaan penelitian ini secara spesifik dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis yang berkaitan dengan kinerja indeks saham JII dan apa saja faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi indeks saham JII.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi akademisi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan untuk dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi.